

BEKSAN SRIKANDI - LARASATI



Oleh :

G E N D R A Y A N I

LAPORAN AKHIR PROGRAM STUDI D - 3 PENYAJI TARI
FAKULTAS NON GELAR KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA

1989

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
NOV.	074/TR/97
KLAS	793.3/gay/B/R/C.4
TRIMESTER	07-10-97

BEKSAN

SRIKANDI - LARASATI



Oleh :

G E N D R A Y A N I

**LAPORAN AKHIR PROGRAM STUDI D - 3 PENYAJI TARI
 FAKULTAS NON GELAR KESENIAN
 INSTITUT SENI INDONESIA
 YOGYAKARTA**

1989

BEKSAN SRIKANDI - LARASATI



Oleh :

G E N D R A Y A N I

No. Mhs. : 850 0007 031

Laporan Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni
Indonesia Yogyakarta sebagai salah satu
syarat untuk mengakhiri Program
studi D - 3 Penyaji Tari

1989

BEKSAN
SRIKANDI - LARASATI



O l e h

G E N D R A Y A N I

No.Mhs. : 850 0007 031

Laporan Akhir Ini Diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni
Indonesia Yogyakarta Sebagai Salah Satu
Syarat Untuk Mengakhiri Program
Studi D-3 Penyaji Tari

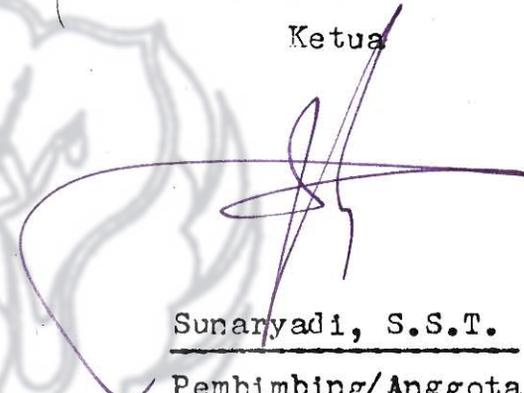
1989

Laporan Akhir Ini Diterima Oleh Tim Penguji
Fakultas Non Gelar Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, 8 Juni 1989



Mardjiyo, S.S.T.

Ketua



Sunaryadi, S.S.T.

Pembimbing/Anggota



R.W. Sasmintamardawa

Anggota

Mengetahui

Pjs. Dekan Fakultas Non Gelar Kesenian



RB. Soedarsono
NIP. 130.442.733

KATA PENGANTAR

Syukur kehadiran Tuhan Yang Mahaesa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga tersusun laporan akhir untuk program studi D-3 penyaji tari dengan judul SRIKANDI - LARASATI. Terwujudnya laporan akhir ini merupakan salah satu bentuk pertanggung-jawahan selama menuntut ilmu di Perguruan Tinggi Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penyusunan laporan akhir ini diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan menempuh ujian akhir tingkat D-3 pada Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tersusunnya laporan akhir ini tidak lepas dari adanya bantuan dari beberapa pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Sunaryadi, selaku pembimbing I
2. Ibu Bakti Budi Hastoti, selaku pembimbing II
3. R.W. Sasmitamardawa selaku pencipta beksan Sri-kandi - Larasati
4. Bapak Trustho selaku penata iringan
5. Rekan-rekan pendukung karawitan serta semua pihak yang telah banyak membantu serta tidak sempat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata telah disadari sepenuhnya bahwa apa yang disajikan ini masih jauh dari apa yang diharapkan, juga masih banyak kekurangan dan kelemahannya. Sungguhpun de-

mikian sangat diharapkan bahwa penulisan ini semoga dapat bermanfaat bagi dunia seni, khususnya seni tari.

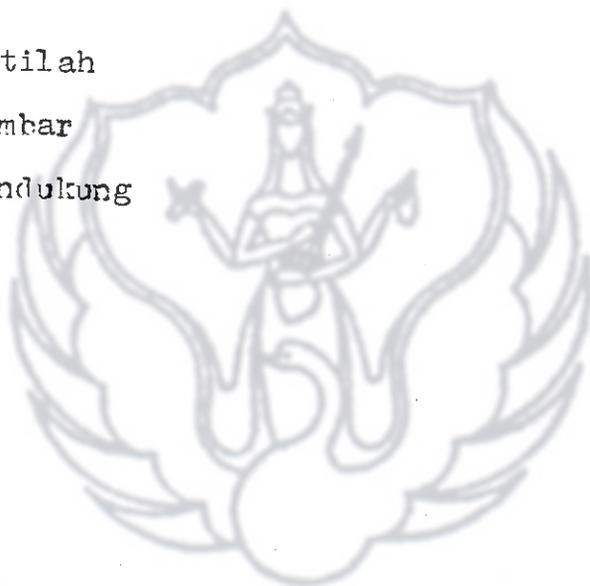
Yogyakarta, 30 Mei 1989



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
1. Pemilihan tema garapan	1
2. Pemilihan Repertoar tari	4
B. Judul Penyajian	5
C. Maksud dan Tujuan	6
D. Tinjauan Pustaka	7
BAB II. PROSES PENYAJIAN	11
A. Gerak	11
B. Iringan	12
C. Tata Rias dan Busana	13
D. Jadwal Kegiatan	14
1. Penjajagan	14
2. Latihan mandiri	16
3. Latihan bersama	17
4. Gladi bersih	17
5. Pementasan	17
BAB III. BENTUK PENYAJIAN	19
A. Jenis Penyajian	19
B. Urutan Garap	19

	Halaman
C. Tata Pentas	22
BAB IV. CATATAN TARI DAN GENDING	24
A. Catatan Tari	24
B. Catatan Gending	38
BAB V. KESIMPULAN	44
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN :	
A. Daftar istilah	
B. Daftar Gambar	
C. Daftar pendukung	



BAB I
PENDAHULUAN



A. LATAR BELAKANG

1. Pemilihan Tema Garapan.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan hasil seni budaya, dimana setiap daerah atau suku mempunyai produk budaya tersendiri dengan ciri yang khas. Misalnya kerajaan Surakarta dan Kerajaan Yogyakarta merupakan dua di antara sekian banyak pusat kesenian Indonesia. Kedua kerajaan tersebut mempunyai aktifitas seni budaya yang berbeda. Namun pada dasarnya keduanya masih berkiblat pada seni budaya masa lampau.

Sebagaimana telah ditulis oleh Soedarsono dalam bukunya Djawa dan Bali bahwa kedua kerajaan Yogyakarta dan Surakarta masing - masing dipecah menjadi dua kerajaan. Di Yogyakarta kita kenal dengan kerajaan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman, yang dipecah oleh penjajah Inggris. Sedang di Surakarta dipecah oleh penjajah Belanda menjadi kerajaan Surakarta dan kadipaten Mangkunegara.¹ Dari masing-masing kerajaan tersebut mempunyai sistem kehidupan budaya yang berbeda. Salah satu produk budaya yang berbeda

¹Soedarsono, Djawa dan Bali, Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1972), P. 58.

misalnya saja dapat dilihat pada tariannya.

Beksan Srikandi - Larasati merupakan salah satu tari klasik gaya Yogyakarta, yang mana beksan Srikandi - Larasati dalam koreografinya mempunyai aturan-aturan yang mengikat atau mempunyai standard yang tetap dan tidak boleh dilanggar. Sedangkan yang dimaksud dengan tari klasik adalah :

"Tarian yang telah mencapai kristalisasi keindahan yang tinggi dan mulai ada sejak jaman masyarakat feodal. Tari klasik adalah tarian yang dipelihara di istana raja-raja dan bangsawan-bangsawan yang telah mendapat pemeliharaan yang baik sekali bahkan sampai terjadi standardisasi didalam koreografinya".²

Dengan sedikit uraian mengenai arti tari klasik, dapat ditarik kesimpulan bahwa segala sesuatu yang diberi predikat klasik harus memiliki nilai artistik yang tinggi. Tari klasik seolah-olah mempunyai perbendaharaan gerak yang sudah tertentu, dan antara gerak yang satu dengan yang lain diatur dan dihubungkan dengan suatu cara yang tertentu pula.

Beksan Srikandi - Larasati diciptakan oleh R.W. Sasmintamardawa pada tahun 1968 untuk bahan pelajaran di tingkat SLTA, dengan waktu 23 menit. Dari dahulu sampai sekarang belum mengalami perubahan. Walaupun begitu tetap menarik untuk disajikan. Beksan Srikandi-Larasati merupakan petikan dari cerita "Srikandi Belajar Memanah".

² Ibid, P. 20.

Menurut penyaji sendiri, beksan Srikandi-Larasati penyajiannya tidak membosankan dan mudah dihayati dan dimengerti oleh penonton. Adapun tema dari beksan itu ialah perang tanding antara dua orang tokoh yaitu Dewi Woro Srikandi melawan Larasati, yang berakhir dengan kemenangan di pihak Larasati.³

Beksan Srikandi - Larasati merupakan petikan dari cerita dari "Srikandi Belajar Memanah" atau "Srikandi meguru manah" adapun cerita singkatnya adalah sebagai berikut :

Dewi Woro Srikandi adalah putri kedua dari Prabu Drupada. Dia adalah seorang prajurit putri yang tangkas dan cerdas. Pada suatu ketika Dewi Woro Srikandi dipinang oleh seorang raja dari negeri Paranggubaya, dan Dewi Woro Srikandi tidak mencintainya. Tetapi tidak berani menolak pada Prabu Drupada. Lalu Dewi Woro Srikandi melakukan "samudana", ialah melakukan tindak terselubung, pura-pura menerima pinangan tersebut.⁴ Sebetulnya Dewi Woro Srikandi jatuh cinta pada Arjuna. Saat melihat pernikahan Arjuna dengan Dewi Woro Sembodro. Pada suatu hari Dewi Woro Srikandi meninggalkan Cempalareja akan meminta bantuan pada Arjuna untuk belajar me-

³Wawancara dengan R.W.Sasmintamardawa di Pujokusuman, tanggal 24 Maret 1989, diijinkan untuk dikutip.

⁴Sunardi D.M., Srikandi Belajar Memanah (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), P. 31.

manah guna untuk menghadapi kemarahan dari raja Paranggubaya. Selanjutnya Arjuna berjasa dalam peperangan antara bala tentara Cempalareja dengan bala tentara Paranggubaya. Akhirnya Arjuna diperjodohkan dengan Dewi Woro Srikandi. Karena Dewi Woro Srikandi adalah seorang prajurit putri, maka tidak begitu saja menerima lamaran Arjuna, tetapi Woro Srikandi meminta tali pengikat. Adapun tali pengikat itu berupa seorang putri utama yang pandai olah senjata keprajuritan melebihi Srikandi. Untuk memenuhi syarat tersebut Larasati bersedia menandingi Srikandi. Dalam olah keprajuritan tersebut Srikandi mengakui keunggulan Larasati, dan Srikandi mau diperistri oleh Arjuna.

Larasati menggambarkan seorang wanita yang setia kepada suami, hal ini dapat dilihat pada kesediaannya sebagai tali pengikat atau "natiba sampir" demi terlaksananya perjodohan antara Arjuna suaminya, dengan Dewi Woro Srikandi. Larasati juga seorang yang bertanggung jawab dan rela berbakti demi bangsa dan negara Madukara.

2. Pemilihan Repertoar Tari.

Srikandi - Larasati adalah salah satu beksan klasik gaya Yogyakarta. Sedangkan pada tarinya dimulai dari lagon maju gendhing, enier dan perangan, serta sebagai penutup ialah lagon. Bahkan ada suatu pendapat bahwa ciri khusus dari beksan adalah mempunyai tiga bagian yaitu : tarian maju, tarian

inti yang selalu mengandung perangan dan tarian mundur.⁵

Selain itu dari segi tema beksan Srikandi-Larasati merupakan penggambaran dua orang tokoh wanita yang masing - masing tokoh mempunyai sifat keprajuritan. Seperti yang digambarkan oleh tokoh Srikandi yang dalam pewayangan merupakan seorang prajurit wanita yang gigih dan tangguh, demikian juga Larasati.

Larasati adalah anak Antagopa gembala ternak Prabu Basudewa dari negara Manduro.⁶ Tetapi sebenarnya Larasati putri dari Arya Prabu Rukma.⁷ Larasati hanya terhitung seorang hamba, tetapi karena cantiknya maka iapun diperistri oleh Arjuna.

Larasati sangat setia pada Arjuna, apa yang diajarkan oleh Arjuna diamalkannya dengan sempurna, seperti juga ajaran mengenai cara menggunakan senjata. Karena itu Larasati terkenal juga sebagai prajurit putri. Di dalam cerita Srikandi meguru manah, Larasati bertanding melawan Srikandi dalam hal memamah, yang akhirnya Larasati dapat mengalahkan Srikandi.

⁵Edi Sedyawati, Pertumbuhan Seni Pertunjukan (Jakarta : Sinar Harapan, 1981), P. 6.

⁶Hardjowirogo, Sejarah Wayang Purwa (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), P. 202.

⁷Suwandono, Ensiklonedi Wayang Purwa I (Jakarta: Proyek Pembinaan Kesenian, Direktorat Jendral Kesenian, tt), PP. 355.

Sikap yang senantiasa harus dimiliki oleh seorang prajurit itulah, yang menarik bagi penyaji untuk menyajikan beksan Srikandi - Larasati. Sebab kita sebagai manusia tidak akan lepas dari tantangan dan halangan, dan kita harus mampu untuk mengatasi hal-hal tersebut.

B. JUDUL PENYAJIAN

Di dalam penyajian, berjudul Srikandi-Larasati. Walaupun ada sedikit perubahan, yang dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan yang ada. Tetapi tetap sesuai atau tidak menyimpang dengan yang aslinya, yaitu ciptaan R.W Sasmitamardawa.

C. MAKSUD DAN TUJUAN

Budaya merupakan nilai yang harus kita lestarikan keberadaannya. Demikian juga dengan seni tari, khususnya tari klasik gaya Yogyakarta yang merupakan salah satu kebudayaan yang ada di lingkungan Yogyakarta. Adapun maksud dan tujuan penyaji menyajikan beksan Srikandi - Larasati ialah untuk dapat menampilkan suatu bentuk tari klasik yang baik dan benar.

"Untuk mencapai tingkat joget Mataram tersebut dibutuhkan konsentrasi yang bulat (sewiji), artinya seluruh sanubari si penari dipusatkan pada tekad untuk menari sebaik mungkin dalam batas kemampuannya. Kemudian dinamik dalam jiwanya dilakukan ke plastik gerak (greged). Selanjutnya ia harus percaya kepada kemampuannya sendiri (senggub) tetapi harus dikekang jangan sampai menjurus pada kesombongan, dan dalam keadaan apapun ia tidak akan me-

ninggalkan kewajibannya sebagai penari. Jadi pantang mundur (Ora mingkuh)".⁸

Dapat dikatakan menari tari klasik dengan baik apabila telah menguasai antara teknik, isi cerita penjiwaannya. Dengan demikian letak keindahan tari klasik ialah pada benar tidaknya si penari melakukan gerak walaupun menyimpang sedikit dari aturan yang ada. Karena sifat keklasikannya, maka teknik tari harus betul-betul dikuasai dengan baik dan matang oleh penari.

Dengan adanya heksan Srikandi - Larasati yang mengambil dari cerita wayang, penyaji khusus mengharapkan agar dapat terangsang dengan cerita wayang yang lain. Cerita wayang adalah simbol manusia antara jiwa dan raga. Wayang dapat memberi petunjuk kepada kita untuk mengenal hidup dan kehidupan.

D. TINJAUAN PUSTAKA

1. Di Jawa dan Bali, Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional, oleh Soedarsono, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1972).

Buku ini antara lain berisi tentang :

Jenis-jenis tari Jawa gaya Surakarta dan Yogyakarta. Buku ini sangat membantu bagi penyaji disebabkan dalam buku ini ada uraian mengenai heksan.

⁸ Kawruh Joget Mataram, Yayasan Siswa Among Bekso, Yogyakarta. P. 14.

2. Kawruh Joged Mataram, Oleh Yayasan Siswo Among Bekso Yogyakarta, 1982.

Buku ini antara lain berisi tentang :

Pathokan-pathokan tari klasik gaya Yogyakarta, yang sangat membantu dalam menyajikan tari.

3. Srikandi Belajar Memanah, oleh Sunardi D.M., Balai Pustaka, Jakarta, 1978.

Buku ini berisi tentang:

Awal Srikandi belajar memanah sampai bertanding melawan Larasati. Buku ini sangat membantu penyaji hubungannya dengan tema penyajian.

4. "Sekelumit Catatan Tentang Tari Putri Gaya Yogyakarta", oleh Theresia Suharti Sudarsono, ASTI Yogyakarta tahun 1983.

Buku ini berisi tentang :

Motif-motif gerak tari putri gaya Yogyakarta serta aturan-aturannya, sangat membantu bagi penyaji waktu teknik penyajian.

5. Pertumbuhan Seni Pertunjukan oleh Edi Sedyawati, Sinar Harapan, Jakarta, 1981.

Buku ini antara lain berisi tentang :

Tari di Jawa dalam tinjauan ragam dan perkembangan, membantu bagi penyaji, sebab memuat tentang uraian ciri khusus dari beksan.

6. Wayang, Asal Usul, Filsafat dan Masa Depannya, PT. Gunung Agung, Jakarta, 1982.

Buku ini berisi tentang :

Silsilah Wayang menurut Babad dan Filsafat wayang. Kiranya membantu bagi penyaji dalam penulisan, sebab memuat hubungan wayang dengan masyarakat.

7. Sejarah Wayang Purwa, oleh Hardjowirogo, Balai Pustaka, Jakarta.

Buku ini berisi tentang :

Ciri-ciri dan tokoh yang ada dalam wayang antara lain, Srikandi dan Larasati. Membantu penyaji dalam teknik penulisan maupun penyajian sebab menguraikan tentang karakter Srikandi dan Larasati.

8. Tari, oleh Edi Sedyawati, Pustaka Jaya, 1984.

Buku ini antara lain berisi :

Penghayatan estetik tari. Buku ini sangat membantu bagi penyaji hubungannya dengan teknik penyajian.

9. Mengenai Tari Klasik Gaya Yogyakarta, oleh Fred Wibawa. Dewan Kesenian Propinsi DIY. Yogyakarta 1981.

Berisi tentang penjiwaan dalam tari, ragam tari, karakter dan seluk beluk mengenai tari klasik gaya Yogyakarta.

Buku ini merupakan informasi yang cukup jelas bagi penyaji dengan teknik penyajian.

10. Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid III, Dening S. Padmasukaca, Cap-capan Kaping I - 1982.

Berisi tentang asal-usul tokoh Srikandi dan Larasati, yang sangat membantu, disebabkan memberi gambaran cerita yang diperlukan dalam penulisan.

11. Bunga Rampai Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, oleh Koentjaraningrat, PT Gramedia, Jakarta 1984.

Berisi tentang: Bidang-bidang kesenian yang memberi isi kepada Kebudayaan Nasional. Buku ini merupakan pelengkap dalam penulisan.

